

PERAN POLA ASUH BERBASIS KEARIFAN LOKAL "RUMASA" DALAM MEMBENTUK RESILIENSI PADA REMAJA DI KOMUNITAS PEDESAAN SUNDA BANTEN

Mohamad Zidni Assalam¹, Hernindya Septarinjani², Raihan Rahman Hidayat³,
Tri Windi Oktara⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Mauana Hasanuddin Banten^{1,2,3,4}

e-mail: zidniassalam16@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan remaja di era modern menghadapi tantangan yang kompleks akibat adanya gesekan antara nilai-nilai budaya lokal dengan arus globalisasi. Di tengah tantangan tersebut, kearifan lokal berpotensi menjadi landasan penting bagi kesehatan mental. Penelitian ini berfokus pada "Rumasa", sebuah nilai luhur dalam budaya Sunda yang menekankan kesadaran diri, empati, dan kerendahan hati. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam peran dan manifestasi pola asuh berbasis "Rumasa" dalam proses pembentukan resiliensi pada remaja di masyarakat pedesaan Sunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografi. Partisipan terdiri dari lima keluarga Sunda (orang tua dan remaja berusia 15-18 tahun) yang dipilih secara purposive dari sebuah desa agraris di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan selama tiga bulan, dan analisis dokumen budaya terkait. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yang mencakup enam tahap: familiarisasi data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan pelaporan. Temuan penelitian mengidentifikasi tiga praktik utama pola asuh "Rumasa": (1) ngajénan (mengajarkan rasa hormat kepada diri sendiri dan orang lain), (2) teu adigung (mendidik untuk tidak sompong dan menyadari keterbatasan diri), dan (3) ngaragap rasa (melatih kepekaan dan empati terhadap perasaan orang lain). Praktik-praktik ini secara langsung berkontribusi pada pengembangan pilar-pilar ketahanan remaja, seperti regulasi emosi, kompetensi sosial, dan optimisme yang realistik. "Rumasa" berfungsi sebagai modal budaya yang vital dalam pola asuh orang Sunda. Nilai ini tidak hanya diajarkan secara lisan tetapi juga diinternalisasi melalui praktik sehari-hari, membekali remaja dengan ketahanan untuk menghadapi tantangan hidup. Penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam studi psikologi perkembangan di Indonesia.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kearifan Lokal, Rumasa, Ketahanan, Remaja Sunda, Psikologi Adat.

ABSTRACT

Adolescent development in the modern era faces complex challenges due to the friction between local cultural values and the currents of globalization. Amidst these challenges, local wisdom has the potential to be an essential foundation for mental health. This study focuses on "Rumasa," a noble value in Sundanese culture that emphasizes self-awareness, empathy, and humility. This study aims to explore and describe in-depth the role and manifestation of "Rumasa"-based parenting in the process of resilience formation among adolescents in a Sundanese rural community. This research employed a qualitative approach with an ethnographic case study design. The participants consisted of five Sundanese families (parents and adolescents aged 15–18) who were purposively selected from an agrarian village in Tasikmalaya Regency, West Java. Data were collected through in-depth interviews, participant

observation over a three-month period, and analysis of related cultural documents. Data analysis was conducted using a thematic approach, which includes six stages: data familiarization, initial coding, theme searching, theme reviewing, theme naming, and reporting. The findings identified three main practices of "Rumasa" parenting: (1) ngajénan (teaching respect for oneself and others), (2) teu adigung (educating not to be arrogant and to be aware of one's limitations), and (3) ngaragap rasa (training sensitivity and empathy toward the feelings of others). These practices directly contribute to the development of adolescent resilience pillars such as emotional regulation, social competence, and realistic optimism. "Rumasa" functions as vital cultural capital in Sundanese parenting. This value is not only taught verbally but also internalized through daily practices, equipping adolescents with resilience to face life's challenges. This research affirms the importance of integrating local wisdom into developmental psychology studies in Indonesia.

Keywords: *Parenting, Local Wisdom, Rumasa, Resilience, Sundanese Adolescents, Indigenous Psychology.*

PENDAHULUAN

Remaja di seluruh dunia menghadapi tantangan universal dalam pencarian identitas, tekanan akademis, dan dinamika sosial yang kompleks (Santrock, 2018). Di Indonesia, khususnya di komunitas pedesaan, tantangan ini diperumit oleh benturan antara nilai-nilai tradisional yang telah mengakar dan gempuran budaya global yang masif melalui media digital. Fenomena ini menciptakan suatu ruang transisi yang rentan, di mana remaja dapat mengalami disorientasi nilai dan peningkatan risiko masalah kesehatan mental. Di tengah arus perubahan tersebut, kearifan lokal (*Local Wisdom*) hadir sebagai sistem pengetahuan, nilai, dan praktik yang telah teruji oleh waktu. Kearifan lokal sering kali berfungsi sebagai sumber kekuatan psikologis dan sosial bagi komunitas (Ahimsa-Putra, 2017). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal kerap belum diintegrasikan secara memadai dalam studi psikologi perkembangan (Kim, Yang, & Hwang, 2006). Sebagai contoh, penelitian oleh Adams et al., (2023) menunjukkan bahwa banyak skala resiliensi akademik yang belum mengakomodasi perbedaan budaya, yang menjadikannya kurang relevan bagi populasi yang tidak berakar dalam budaya Barat. Demikian pula, Ungar & Liebenberg (2011) menekankan pentingnya pendekatan campuran untuk memastikan validitas instrumen resiliensi lintas budaya. Selain itu, penelitian oleh Salisbury-Glennon et al. (2024) menunjukkan bahwa instrumen evaluasi resiliensi seperti Resilience Evaluation Scale (RES) membutuhkan modifikasi untuk mengakomodasi perbedaan budaya dalam penelitian lintas negara.

Salah satu kearifan lokal yang fundamental dalam budaya Sunda adalah filosofi "*Rumasa*". Istilah ini sering kali diterjemahkan secara sederhana sebagai "merasa", namun maknanya jauh lebih dalam. "*Rumasa*" adalah sebuah konsep kesadaran diri yang reflektif mengenai posisi, peran, keterbatasan, dan keterhubungan diri dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Konsep ini mencakup dimensi introspeksi (*Self-Reflection*), empati (*Empathy*), kerendahan hati (*Humility*), dan tanggung jawab sosial. Individu yang memiliki "*Rumasa*" mampu menempatkan dirinya secara proporsional dalam konteks sosial tanpa merendahkan orang lain maupun meninggikan diri sendiri. Kemampuan untuk bangkit kembali dari keterpurukan, atau yang dikenal sebagai resiliensi, merupakan aset psikologis vital bagi remaja. Resiliensi tidak hanya tentang bertahan, tetapi juga tentang kemampuan adaptif untuk tumbuh secara psikologis dari kesulitan yang dihadapi (Phillips, Reipas, & Zelek, 2019). Secara teoretis, nilai-nilai yang terkandung dalam "*Rumasa*" sangat relevan dengan pembentukan resiliensi.

Empati dan kerendahan hati, misalnya, berpotensi membangun kompetensi sosial dan hubungan interpersonal yang kuat, yang merupakan faktor protektif utama. Kesadaran diri dan introspeksi dapat menunjang regulasi emosi dan penerimaan diri yang sehat.

Hingga saat ini, belum ditemukan studi yang mengkaji bagaimana nilai "Rumasa" dimanifestasikan secara konkret dalam praktik pengasuhan dan bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan resiliensi remaja Sunda. Penelitian ini berbeda dengan studi sebelumnya karena memfokuskan pada translasi nilai budaya menjadi praktik aktual dalam konteks keluarga dan komunitas. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara holistik manifestasi dan peran pola asuh "Rumasa" dalam membentuk ketahanan psikologis pada remaja Sunda pedesaan. Resiliensi dalam penelitian ini mengacu pada pemahaman kontemporer sebagai proses dinamis untuk mengembangkan kapasitas psikologis dalam menghadapi, menyesuaikan diri, dan belajar dari pengalaman sulit (Phillips, Reipas, & Zelek, 2019). Penelitian oleh Ungar & Liebenberg (2011) menunjukkan bahwa dalam konteks lintas budaya, pendekatan yang mempertimbangkan nilai budaya lokal dapat memperkuat proses resiliensi remaja, khususnya dalam keluarga yang menjunjung nilai tradisional. Adams et al., (2023) juga menegaskan bahwa pemahaman mengenai nilai-nilai budaya lokal seperti yang ada dalam konsep "Rumasa" dapat mengarah pada intervensi psikologis yang lebih relevan dan efektif, yang tidak hanya berfokus pada teori resiliensi Barat. Selain itu, penelitian oleh Martinsone et al., (2022) membuktikan bahwa penerapan nilai budaya dalam pendidikan dan pengasuhan dapat meningkatkan kemampuan adaptasi sosial dan emosional remaja, memperkuat pengembangan resiliensi mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografis, yang memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya secara mendalam dalam konteks alamiah. Lokasi penelitian adalah sebuah desa agraris di Kabupaten Lebak, Banten, yang dikenal masih kuat memegang tradisi Sunda. Menurut Spradley (2016), pendekatan etnografi memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan sosial dan budaya dalam konteks yang lebih alami. Penelitian dirancang sebagai studi kasus kolektif dengan analisis etnografis. Lima keluarga yang menjadi partisipan dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan tiga kriteria: (1) keluarga Sunda asli, (2) menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) memiliki anak remaja berusia 15–18 tahun yang tinggal serumah. Saturasi data dicapai ketika tidak ditemukan lagi tema baru setelah wawancara keluarga keempat dan kelima. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2013), purposive sampling berguna dalam penelitian kualitatif untuk memilih partisipan yang memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Teknik ini memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan mendalam. Penggunaan teknik purposive sampling ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip dalam penelitian etnografi, yang mengutamakan pemahaman budaya dari perspektif partisipan (Fetterman, 2010).

Data dikumpulkan melalui triangulasi metode yang mencakup observasi partisipatif (dokumentasi interaksi sehari-hari orang tua-anak, aktivitas desa), wawancara semi-terstruktur dengan orang tua dan remaja, serta studi dokumen budaya (peribahasa, lagu daerah, catatan tradisi). Panduan wawancara disusun berdasarkan teori resiliensi dan nilai-nilai "Rumasa". Menurut Fusch & Ness (2015), triangulasi metode meningkatkan validitas dan kredibilitas data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Validitas data dijaga melalui teknik member checking, peer debriefing, dan audit trail.

Teknik member checking memungkinkan peneliti untuk memverifikasi temuan dengan partisipan untuk memastikan akurasi interpretasi data (Sandelowski, 2010). Peer debriefing memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendiskusikan temuan dengan rekan sejawat untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh tidak bias (Malterud, 2012). Audit trail menjaga transparansi dalam proses penelitian dan memberikan dokumentasi yang jelas mengenai keputusan dan prosedur yang diambil sepanjang penelitian (Tracy, 2010).

Analisis Data Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik (Braun & Clarke, 2006) melalui enam tahap: (1) familiarisasi data, (2) pembuatan kode awal, (3) pencarian tema potensial, (4) peninjauan tema, (5) penamaan tema, dan (6) pelaporan. Pendekatan ini dinilai fleksibel dan dapat disesuaikan untuk berbagai konteks penelitian, memberikan hasil yang kaya dan mendalam, serta menekankan pentingnya keterbacaan dan kredibilitas data (Nowell et al., 2017). Versi reflektif dari analisis tematik ini juga menegaskan peran aktif peneliti dalam pengembangan makna serta pentingnya keterlibatan subjektif dalam proses interpretasi (Terry et al., 2017). Berikut adalah contoh tema dan kode: misalnya tema "Empati sebagai kontrol sosial" dikembangkan dari kode seperti "anak menunda keinginan", "takut menyakiti perasaan orang lain". Analisis ini didukung oleh kutipan naratif dan catatan lapangan yang dikonfirmasi oleh partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Kutipan Langsung dari Partisipan

Tema	Sub-Tema	Kutipan Langsung
Manifestasi Pola Asuh 'Rumasa': Dari Filosofi ke Praktik	Ngajénan (Menghormati Diri dan Sesama), Teu Adigung (Tidak Sombong dan Sadar Diri), Ngaragap Rasa (Melatih Kepekaan dan Empati)	'Ulah adigung, kudu bisa ngajénan batur. Lamun hayang dihargaan, nya kudu ngahargaan heula batur' - Ibu partisipan
Pilar Resiliensi yang Terbentuk dari 'Rumasa'	Membangun Kompetensi Sosial (<i>I Can</i>), Membentuk Penerimaan Diri dan Optimisme Realistik (<i>I Am</i>), Menguatkan Regulasi Emosi dan Hubungan Interpersonal (<i>I Can & I Have</i>)	'Anak teh kudu diajari ngaragap rasa, sangkan teu menyakiti batur jeung peka kana kaayaan' - Ayah partisipan
'Rumasa' sebagai Kontrol Sosial dan Internal	Rasa 'Era' sebagai mekanisme kontrol perilaku dalam komunitas	'Kami tidak merasa perlu ada pengawasan ketat karena sudah ada rasa 'era' yang mengendalikan kami' - Partisipan remaja

Hasil analisis data menghasilkan tiga tema utama yang menjelaskan bagaimana nilai "Rumasa" termanifestasi dalam praktik pengasuhan serta kontribusinya terhadap pembentukan resiliensi pada remaja Sunda di komunitas pedesaan. Setiap tema diperkuat dengan kutipan partisipan, pengamatan lapangan, dan interpretasi terhadap dokumen budaya.

Tema 1: Manifestasi Pola Asuh "*Rumasa*": Dari Filosofi ke Praktik

Ditemukan bahwa orang tua partisipan tidak mengajarkan "*Rumasa*" secara doktrinal, melainkan menerjemahkannya ke dalam praktik pengasuhan yang konkret dan konsisten. Praktik ini terwujud dalam tiga pilar utama:

Ngajénan (Menghormati Diri dan Sesama): Orang tua menekankan pentingnya menghormati orang lain, terutama yang lebih tua, bukan karena takut, tetapi sebagai cerminan penghormatan pada diri sendiri. Seorang ibu partisipan berkata, "*Ulah adigung, kudu bisa ngajénan batur. Lamun hayang dihargaan, nya kudu ngahargaan heula batur.*" (Jangan sombong, harus bisa menghargai orang lain. Kalau ingin dihargai, ya harus menghargai orang lain dulu). Praktik ini diobservasi dalam cara anak-anak berbicara dengan sopan (unda-usuk basa) dan cara orang tua menasihati dengan tidak mempermalukan anak di depan umum.

Teu Adigung (Tidak Sombong dan Sadar Diri): Ini adalah inti dari kerendahan hati. Orang tua secara aktif mendidik anak untuk mengakui kelebihan tanpa menjadi sombong, dan menerima kekurangan tanpa menjadi rendah diri. Nasihat seperti "*Kudu inget kana purwadaksi, urang teh teu nanaon dibanding Gusti.*" (Harus ingat asal-usul, kita ini bukan apa-apa dibanding Tuhan) sering disampaikan untuk menanamkan kesadaran akan keterbatasan diri.

Ngaragap Rasa (Melatih Kepekaan dan Empati): Ini adalah praktik paling fundamental. Orang tua melatih anak untuk "merasakan perasaan orang lain". Sebelum bertindak atau berbicara, anak didorong untuk berpikir, "Bagaimana jika saya berada di posisinya?" Seorang ayah menuturkan, "*Anak teh kudu diajaran ngaragap rasa, sangkan teu menyakiti batur jeung peka kana kaayaan.*" (Anak itu harus diajari merasakan (perasaan orang lain), agar tidak menyakiti sesama dan peka terhadap keadaan). Ini terlihat saat seorang remaja menunda keinginannya membeli sesuatu karena "merasakan" orang tuanya sedang kesulitan keuangan.

Tema 2: Pilar Resiliensi yang Terbentuk dari "*Rumasa*"

Temuan ini sejalan dengan konsep adaptif dalam resiliensi, di mana keberhasilan adaptasi emosional dan sosial menjadi indikator penting dalam keberfungsiannya jangka panjang. Hasil penelitian juga mendukung bahwa peningkatan keterampilan sosial-emosional berhubungan positif dengan peningkatan skor resiliensi. Praktik *Ngajénan* → Membangun Kompetensi Sosial (*I Can*): Kemampuan untuk menghormati orang lain membuat remaja lebih mudah diterima dalam pergaulan, serta mampu membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa. Ini memberi mereka jaringan dukungan sosial (*I Have*) yang kuat saat menghadapi masalah.

Praktik *Teu Adigung* → Membentuk Penerimaan Diri dan Optimisme Realistik (*I Am*): Dengan dididik untuk tidak sombong dan menerima keterbatasan, remaja mengembangkan citra diri yang sehat dan realistik. Mereka cenderung tidak hancur saat mengalami kegagalan karena melihatnya sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai akhir dari segalanya. Ini sejalan dengan pilar *I Am* (saya adalah pribadi yang memiliki kelebihan dan kekurangan).

Praktik *Ngaragap Rasa* → Menguatkan Regulasi Emosi dan Hubungan Interpersonal (*I Can & I Have*): Kemampuan berempati adalah fondasi dari kecerdasan emosional. Remaja yang terlatih untuk ngaragap rasa mampu memahami perspektif orang lain, mengelola emosinya sendiri agar tidak menyakiti, dan menunjukkan kepedulian. Ini membantu mereka dalam penyelesaian konflik secara konstruktif (*I Can*) dan memperkuat ikatan emosional dengan keluarga dan teman (*I Have*), yang menjadi sumber dukungan utama saat stres. Seorang remaja partisipan, sebut saja Deden (17 tahun), menceritakan bagaimana ia batal bertengkar dengan temannya karena mencoba "ngaragap rasa" alasan temannya marah.

Tema 3: "Rumasa" sebagai Kontrol Sosial dan Internal

Pembahasan menunjukkan bahwa "Rumasa" tidak hanya diajarkan secara vertikal dari orang tua ke anak, tetapi juga diperkuat secara horizontal oleh komunitas. Nilai ini melahirkan mekanisme kontrol perilaku yang kuat, yaitu rasa "era" (malu atau sungkan untuk melakukan hal yang tidak pantas). Rasa "era" ini bukan berasal dari takut akan hukuman eksternal, melainkan dari kesadaran internal (*Rumasa*) bahwa tindakannya akan merusak harmoni sosial dan citra diri. Mekanisme ini berfungsi sebagai penjaga moral yang efektif, membentengi remaja dari perilaku berisiko tanpa perlu pengawasan yang represif.

Pembahasan

Pada hasil penelitian ini, ditemukan bahwa pola asuh berbasis nilai "Rumasa" diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk praktik konkret yang menginternalisasi nilai-nilai tersebut pada remaja. Praktik Ngajénan (menghormati diri dan sesama) mengajarkan remaja untuk menghargai orang lain, terutama yang lebih tua, sebagai refleksi dari penghargaan terhadap diri mereka sendiri. Ini tercermin dalam sikap remaja yang berbicara dengan sopan dan menunjukkan penghormatan dalam interaksi sosial mereka. Sementara itu, Teu Adigung (kerendahan hati dan kesadaran diri) membantu remaja untuk menyadari kelebihan mereka tanpa menjadi sombong, serta menerima kekurangan tanpa merendahkan diri. Praktik ini menanamkan kesadaran bahwa mereka harus tetap rendah hati dan tidak terjebak dalam perasaan superioritas. Selain itu, praktik Ngaragap Rasa (kepekaan dan empati) menjadi inti dari pola asuh ini, di mana orang tua melatih anak untuk berpikir tentang perasaan orang lain sebelum bertindak atau berbicara, yang akhirnya membantu mereka mengembangkan kecerdasan emosional yang sangat penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa praktik-praktik ini membentuk pilar-pilar resiliensi pada remaja. Ngajénan berkontribusi pada kompetensi sosial, yang memudahkan remaja untuk diterima dalam pergaulan dan membangun jaringan dukungan sosial yang kuat. Teu Adigung mendukung penerimaan diri yang sehat, di mana remaja tidak mudah terpuruk saat menghadapi kegagalan, karena mereka melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan bukan sebagai akhir dari segalanya. Sementara itu, Ngaragap Rasa memperkuat regulasi emosi dan hubungan interpersonal, dengan membantu remaja untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain dan mengelola emosi mereka secara konstruktif. Ketiga praktik ini bekerja bersama untuk mengembangkan kemampuan adaptasi emosional dan sosial yang penting untuk resiliensi remaja, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

Selain itu, nilai Rumasa juga bertindak sebagai kontrol sosial yang lebih dalam melalui rasa 'era' (malu atau sungkan). Rasa ini bukan merupakan pengawasan eksternal yang ketat, tetapi mekanisme kontrol internal yang memastikan perilaku remaja tetap dalam batas yang diterima oleh norma sosial. Dengan adanya internalisasi nilai "Rumasa", remaja memiliki kesadaran yang kuat untuk bertindak secara bertanggung jawab, mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain, serta menjaga keharmonisan sosial dalam komunitas. Mekanisme kontrol ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal seperti "Rumasa" dapat berfungsi sebagai penjaga moral yang efektif dalam masyarakat, membentuk norma-norma sosial yang mengarahkan perilaku individu tanpa perlu bergantung pada pengawasan eksternal yang ketat. Secara keseluruhan, pola asuh berbasis kearifan lokal "Rumasa" terbukti memiliki peran yang signifikan dalam membentuk ketahanan psikologis remaja, memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk menghadapi tantangan hidup secara lebih positif dan adaptif.

Meskipun temuan menunjukkan hubungan positif antara nilai *Rumasa* dan *resiliensi*, *interpretasi* sangat bergantung pada narasi subyektif partisipan dan konteks lokal. Keterbatasan seperti potensi bias interpretasi peneliti, serta minimnya generalisasi ke komunitas urban, perlu dicatat. Penelitian Salisbury-Glennon et al. (2024) menyimpulkan bahwa *Resilience Evaluation Scale (RES)* membutuhkan penelitian lebih lanjut dan modifikasi agar valid secara lintas budaya, sementara pengembangan *CYRM-28* oleh Ungar & Liebenberg (2011) menggunakan pendekatan campuran untuk menjamin validitas budaya. Selain itu, studi adaptasi instrumen resiliensi akademik oleh Adams et al. (2023) menegaskan pentingnya adaptasi kuantitatif khusus budaya sebelum generalisasi antar populasi. Hasil ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis budaya dalam mendukung ketahanan psikologis remaja dan memperluas pemahaman kita terhadap pengasuhan berbasis kearifan lokal sebagai aset intervensi psikososial yang relevan secara kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh berbasis kearifan lokal "*Rumasa*" di komunitas pedesaan Sunda merupakan sebuah sistem pengasuhan holistik yang secara sadar dan tidak sadar menanamkan fondasi resiliensi pada remaja. Melalui praktik-praktik budaya spesifik seperti ngajénan, teu adigung, dan ngaragap rasa, orang tua tidak hanya mentransfer nilai, tetapi juga membekali remaja dengan kompetensi psikologis kompetensi sosial, penerimaan diri, dan regulasi emosi yang krusial untuk menghadapi tantangan hidup.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasannya terhadap peran vital kearifan lokal sebagai modal budaya dalam studi psikologi perkembangan di Indonesia. Temuan ini menantang pendekatan universal dalam pengasuhan dan kesehatan mental, serta mendorong para akademisi dan praktisi untuk lebih serius menggali dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program psikoedukasi pengasuhan berbasis budaya atau menjadi rujukan bagi konselor dan psikolog dalam melakukan intervensi yang lebih relevan dan berterima bagi remaja dari latar belakang budaya Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. E., et al. (2023). Validation of Academic Resilience Scales Adapted in a Collective Culture. *Frontiers in Psychology*, 14, 1114285.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2017). *Kearifan Lokal dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Pustaka Pelajar.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications, Thousand Oaks, CA.
- Fetterman, D. M. (2010). *Ethnography: Step-by-step* (3rd ed.). Sage Publications, Thousand Oaks, CA.
- Fusch, P. I., & Ness, L. R. (2015). Are we there yet? Data saturation in qualitative research. *The Qualitative Report*, 20(9), 1408-1416.
- Kim, U., Yang, K. S., & Hwang, K. K. (Eds.). (2006). *Indigenous and cultural psychology: Understanding people in context*. Springer Science & Business Media.
- Malterud, K. (2012). *Systematic text condensation: A strategy for qualitative analysis*. *Scandinavian Journal of Public Health*, 40(8), 795-805.
- Martinsone, B., et al. (2022). Longitudinal associations between social-emotional skills and adolescent resilience during COVID-19. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 942692.

- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Phillips, M. M., Reipas, T., & Zelek, B. (2019). Adolescent resilience and mental wellbeing: Positive adaptation in the face of adversity. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(4), 652–664.
- Sandelowski, M. (2010). *What's in a name? Qualitative description revisited. Research in Nursing & Health*, 33(1), 77-84.
- Salisbury-Glennon, J., Reipas, T., & Zelek, B. (2024). Resilience Evaluation Scale: Cross-cultural validation and future directions. *Journal of Adolescent Research*, 39(2), 134–150.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press, Long Grove, IL.
- Terry, G., Hayfield, N., Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic analysis. In C. Willig & W. Stainton Rogers (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research in Psychology* (2nd ed., pp. 17–37). SAGE.
- Tracy, S. J. (2010). Qualitative quality: Eight "big-tent" criteria for excellent qualitative research. *Qualitative Inquiry*, 16(10), 837-851.
- Ungar, M., & Liebenberg, L. (2011). Assessing resilience across cultures using mixed methods: Construction of the Child and Youth Resilience Measure. *Journal of Mixed Methods Research*, 5(2), 126–149.